# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Deskripsi Nilai–Nilai Pendidikan Islam

### 2.1.1 Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseoarang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. (Abdulkadir Muhammad, 2008, h. 81)

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia atau pun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. (Sutarjo Adisusilo, 2003, h. 58)

Secara Filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindalkan dan prilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, idiologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sahih adalah Al-Qur‟an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian di kembangkan oleh hasil ijtihad para ulama (Said Agil Husin Al Munawar, 2005, h. 105).

> Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Chabib Thoha, 1996, h. 89)

Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi maknadan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukansesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok. EM, Kaswardi, 2000, h. 96)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting dan berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, karena tanpa adanya nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya dan merupakan dasar dari aktifitas hidup manusia yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

> Menurut M. Yusuf Al-Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkan

untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.(Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, h. 110)

Adapun pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah. (Armai Arief, 2002, h. 3)

Jadi pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia. Agama islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. (Abuddin Nata, 2011, h. 9)

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

### 2.1.2 Dasar Nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai-nilai pendid ikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam.Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal

dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur‟an dan As-Sunnah.

**1. Al- Qur'an**

Secara Lughawi (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata qara'a yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. berarti bacaan. Sebagai mana firman Allah swt:

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

Terjemahnya: *"apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya". (QS.75: 18-19)*

Kata "Qur'anah" disini berarti "Qira'atahu" (bacaannya). Membaca yang dimaksud adalah memaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an merupakan kumpulan dari teks-teks kitab sebelumnya yang sudah disempurnakan.Sedangkan secara istilah Al-Qur'an didefinisikan oleh dua kelompok besar yaitu ahli kalam (mutakalim) dan ahli fikih (fuqaha).( Deden Makbuloh, 2011, h. 155)

Menurut ahli kalam, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bersifat qadim bukan makhluk dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya bersifat azali yang berkesinambungan tanpa terputus-putus. Menurut ahli fikih, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi yang membacanya. Sementara menurut Abdul Wahhab Al-Ahallaf:

al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (Jilbril) kepada nabi Muhammad Saw., dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia, petunjuk dalam beribadah, serta dipandang ibadah membacanya terhimpun dalam mushaf yang dimulai surah Al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir. (Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, Pengantar Studi Islam, 2005, h. 17)

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Kedudukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al-Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal.Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan.

Nilai-nilai al-qur'an secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akanmemandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

**2. As- Sunnah**

Secara lugrawi as-Sunnah adalah jalan, perjalanan. Sedangkan secara istilah sunnah ditinjau dalam kajian ilmu yang berbeda, seperti pakar hadist, pakar hukum, atau usul fiqh. Pakar hadist menyebutkan sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Rasullulah Saw atau segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi baik ucapan, perbuatan maupun taqrir (ketetapan), baik sifat fisik maupun psikis. (Salim Husinin, h.19)

Menurut pakar Fiqih (fuqaha) sunnah adalah segala ucapan, perbuatan Rasul yang berkaitan dengan hukum, baik wajib, haram, maupun mubah.

Menurut pakar ushul, sunnah adalah segala ucapan dan perbuatan Nabi yangmengandung dalil-dalil hokum untuk para mujtahid sesudah beliau menjelaskan undang-undang kehidupan bagi manusia.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan as-sunnah adalah segala ucapan, perbuatan, atau taqrir (ketetapan) Rasullulah Saw. As-sunnah dibagi menjadi tiga yaitu : sunnah qauliyah, sunnah fi‟liyah, dan sunnah taqririyah. Qauliyah berkaitan dengan ucapan Nabi, Fi‟liyah berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Nabi, dan Taqriyah berkaitan dengan ketetapan Nabi dalam suatu urusan yang tidak dilarang juga tidak diperintahkan, artinya ketika melihat sesuatu perbuatan sahabat Nabi diam saja.Sunnah dijadikan sumber hukum setelah Al-Qur'an karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya.

Firman Allah dalam surat Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*. (Q.s, 33:21)

Melalui sunnah inilah hendaknya pelaku dalam pendidikan belajar dan bercermin ketika menetapkan suatu kebijakan dan keputusan pada suatu proses pendidikan, baik dalam bentuk materi, metode, kurikulum dan sebagainya.

### 2.1.3 Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Qur'an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai Amaliyah. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006, h. 36)

1. **Nilai I'tiqodiyaha.**

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa di sebut dengan nilai aqidah (Zakiah Daradjat, 2004, h. 19). Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan antara lainseperti: percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir,dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinantentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya,baik sifat maupun perbuatan.Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu:

1. Iman kepada Allah,
2. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah,
3. Iman kepada Kitab-KitabAllah,
4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah,
5. Iman kepada hari akhir,iman kepada takdir.

2. **Nilai Khuluqiyah**

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. (H. M. Arifin, 2000, h. 57). Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik.Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwadia mempunyai akhlak yang buruk.Nilai ini meliputi tolong-menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

**3. Nilai Amaliyah.**

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

2.1.3.3.1 Pendidikan Ibadah.

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yangbertujuan untuk aktualisasi nilai ’*ubudiyah.* Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat,puasa, zakat, dan haji.

2.1.3.3.2 Pendidikan Muamalah.

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, h. 36) Bagian ini terdiri atas:

1. Pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentukkeluarga sakinah dan sejahtera.
2. Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta bendaatau hak-hak individu.

**2.1.4 Ruang lingkup Nilai pendidikan islam**

Objek nilai pendidikan Islam ialah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Fauzie Nurdin, Budaya Muakhi, 2009, h. 144). Diantara objek atau segi nilai pendidikan Islam dalam situasi pendidikanislam antara lain :

1. Perbuatan Mendidik sendiri Sikap atau tindakan menuntun, membimbing,memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ke tujuan pendidikan islam.
2. Anak didik Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik

itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan islam yang dicita-citakan.

3. Dasar dan tujuan pendidikan islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan islam yaitu arah kemana anak didik akan dibawa.
4. Pendidikan yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan islam. Pendidik mempunyai peran penting karena berpengaruh kepada baik atau tidaknya hasil pendidikan islam.
5. Materi pendidikan islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama islam yang disusun yang sedemikian rupa untukdisajikan kepada anak didik.
6. Metode pendidikan islam Ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan islam agar materi pendidikan islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik
7. Evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat-alat pendidikan islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan islam agar tujuan pendidikan islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan sekitar yang dimaksud ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan islam.

### 2.1.5 Pembentukan dan Penanaman Nilai Pendidikan Islam

Tahap-tahap proses pembentukan nilai menurut Karthwohl sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis, lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokan menjadi 5 tahap. (Http:www.Kompasiana. Com, Diakses 09 Mei 2019)

1. Tahap receiving (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.
2. Tahap responding (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respons yang nyata.
3. Tahap valuing (memberi nilai). Jika tahap pertama dan kedua lebih bersifat aktvitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek.
4. Tahap mengorganisasikan nilai ( organization), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai

mengatur sebuah sistem nilai yang ia dari luar untuk diorganisasikan (didata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.

5. Tahap karakterisasi nilai (characterization), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilaiyang diyakininya dalam kehidupan secara mapan, ajek dan konsisten.

Karakterisasi nilai dapat dibentuk melalui berbagai kriteria nilai pendidikan yang harus dipahami, sebagaimana diungkap oleh Djunaidi yang dikutip oleh Siti Aminaul Mu‟minah antara lain :

1) Fakta yang menyokong bahwa pertimbangan itu mesti benar atau baik pada tempatnya.
2) Fakta itu harus ada hubungannya dengan keasliannya dan harus mempunyai nilai yang nyata bagi orang yang mempertimbangkan.
3) Akan sama dengan ssesuatu yang lain, bila hubungan lapangannya itu lebih luas terhadap kenyataan yang diambil berdasarkan perhitungan,pertimbangan yang lebih.
4) Prinsip nilai yang tercantum lewat pertimbangan harus dapat diterima oleh yang membuat pertimbangan itu sendiri.

Sedangkan penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pribadi peserta didik, disini para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk

kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upayamewariskannilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai ( Fuad Ihsan)

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. (Fuad Ahsan, 2011, h. 155)

2.2.5 Melalui Pergaulan

Pendidik dalam pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif, pendidik harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Sebaliknya bagi peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai agama tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik.

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Keakraban antara

pendidik dan peserta didik, sangat penting untuk diciptakan oleh pendidik.

2.2.6 Melalui Pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu ing ngarso sung tulodo, melalui ing ngarso sung tulodo pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik membutuhkan akan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalahh dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya.Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya.Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2.2.7 Melalui ajakan dan Pengamalan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama Learning by doing yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

## 2.3 Deskripsi Tradisi Posipo

### 2.3.1 Tradisi

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local castom) yang mengatur interkasi masyarakat.Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja, (Ensiklopedi Isalam, jilid 1, 1999 h. 21)

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Moh. Nur Hakim."Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran". (Hasan Hanafi, 2003, h. 29)

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini.Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari caraaspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol.Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut penggungkapan perasaan. (Mursal Esten, 1999, h. 22)

Dalam literature Islam, adat/tradisi tersebt العادةatau العرفyang berarti adat atau kebasaan.Menurut Abdul Wahab Khalaf Urf adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh

mereka, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang di tinggalkan.Hal ini dinamakan pula dengan al-adah. Dalam bahasa ahli Syara' tidak ada perbedaan antara al-'urf dan al-adah.

Menurut al-Jurani yang di kutip oleh Muhlish Usman, al-adah adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat di terima oleh akal, dan manusia mengulang-ulanginya secara terus-menerus. Adapaun terhadap al-'urf di artikan:Al-'urf adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang jiwa merasa tenang dalam mengerjakannya, karena sejalan dengan akal sehat dan di terima oleh tabiat sejaterah. (Rahmat Syafe'i,2001, h.128)

**2.3.2** Posipo

Salah satu tradisi lokal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Baubau adalah *posipo*. *Posipo* adalah serangkaian prosesi adat khas suku Buton yang ada di Kota Baubau dalam rangka mengungkapkan rasa syukur atas kehamilan pertama seorang istri. Dalam bahasa Indonesia *Posipo* sama artinya dengan tujuh bulanan. Dalam bahasa Buton nya *posipo*. Upacara Adat Buton berkenaan dengan Daur Hidup (Life Cycle) pada Tradisi *Posipo* adalah sebuah tradisi ritual upacara adat menyambut kelahiran seorang bayi dengan cara menyiapkan makanan dan khusus disiapkan bayi Ibu hamil pada kehamilan pertama dilakukan pada usia 7-9 bulan. Acara tersebut dilakasanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama seorang wanita. Dalam acara ritual *Posopo* ini sang ibu yang sedang hamil dibacakan doa bertujuan untuk memohon kepada Allah swt agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga si cabang bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

Dalam ritual *posipo*, perempuan hamil akan disuapi dengan sejumlah makanan yang dianggap akan membawa keberkahan bagi dirinya dan calon bayi pada trimester ketiga. Apabila menengok rentang waktu pelaksanaannya yaitu prenatal usia 28-36 minggu kehamilan.

Khusus di Tanah Buton, prosesi *Posipo* dapat menjadi salah satu *positive deviance* namun belum dioptimalkan. Paling tidak, ritual ini penting untuk mengamati bagaimana dukungan budaya pada upaya komunitas menjaga kesehatan perempuan hamil yang kelak akan melahirkan generasi mendatang.

Proses pewarisan nilai-nilai Tradisi *Posipo* yang ada dalam masyarakat Baubau dilakukan Melalui upacara Tradisi *Posipo*. para orang tua/pendahulu menyampaikan nasehat dan pesan-pesan moral kepada generasi penerusnya, yaitu:

1. kepatuhan dan keyakinan terhadap ucapan dan nasihat-nasihat *lebe* sebagai pemimpin upacara dan pembaca doa dalam upacara tradisi masyarakat kota Baubau,
2. kepatuhan terhadap ajaran Islam. Menurut Hindaryatiningsih, Nanik. (2014), Kepatuhan terhadap ucapan dan nasehat *lebe* melahirkan nilai-nilai seperti:

    1) Harmoni dengan Tuhannya,
    2) Harmoni dengan sesama manusia,
    3) Taat dan hormat pada orang yang lebih tua,
    4) Menjaga akhlak,
    5) Berpakaian dan berperilaku sopan, dan
    6) Menjaga etika pergaulannya.

### **2.3.3** Tahap-tahap tradisi ritual Posipo

Tahap-tahap prosesi ritual *posipo* di kalangan masyarakat buton dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 2.3.3.1 Pembacaan Doa

Acara *posipo* biasanya dilakukan dengan pembacaan doa-doa dari Ustadz atau tetua-tetua sekitar. Doa-doa yang biasa dibacakan adalah doa selamat, doa memohon ampunan, dan doa-doa lainnya sebagai bentuk rasa syukur. Hakikatnya, acara ini dilakukan agar proses kehamilan berjalan lancar, Anak yang ada di kandungan menjadi anak yang sholeh atau sholehah. Serta calon ibu yang sedang hamil diberi kesehatan dan dalam proses persalinan nanti berjalan dengan lancar. Acara *posipo*,biasa dihadiri oleh anak-anak, tetangga sekitar rumah, dan keluarga terdekat yang memiliki hajat. Selain itu, biasanya para sesepuh dan ustadz yang ada di kampung juga turut di undang.

#### 2.3.3.2 penyuapan

Setelah dilakukan proses pembacaan doa maka calon ibu, dan ayahnya akan suapkan makanan. Calon ibu dan ayah disuapkan makanan oleh *bisha* yaitu orang yang membantu persalinan "*dukun beranak*". Makanan yang diberikan yaitu, sepiring nasi pulut , telur ayam rebus, ikan bakar,  dan juga kue seperti bolu, wajik, dan baruasa. Dalam satu suapan, makanan disusun di atas sendok sebelum disuguhkan kepada ibu

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

dan ayah untuk dimakan. Nasi diletakkan di bagian bawah, kemudian di atasnya diletakkan telur,dan terakhir ditambahkan kue .

2.3.3.3 Makan Bersama

Disetiap acara hajatan, sang pemilik hajat tentu memberikan suguhan hidangan yang baik-baik dan sudah di siapkan oleh pemilik hajat. Menurut (Erni L.Hi Silahi, Interviuw Of Posipo, 16/03/2019,"wawancara oleh penulis") Hidangan yang biasa di sajikan secara prasmanan. Hidangan dapat berupa lauk-pauk, sayuran, dan nasi sebagai makanan pokok. Sebagai hidangan penutup atau pencuci mulut biasanya disediakan buah-buahan dan kue. Kue yang biasanya dihidangkan adalah kue-kue tradisional, misalnya bolu, wajik, onde-onde, dan hidangan lainnya.

## 2.3 Hubungan Islam Dengan Tradisi *Posipo*

2.3.1 Pengertian Islam menurut istilah antara lain:

1. Berasal dari kata 'salm' yang berarti damai atau kedamaian.
2. Berasal dari kata 'aslama' yang berarti berserah diri atau pasrah.
3. Berasal dari kata 'saliim' yang berarti bersih dan suci. (Majid, Andayani, 2004, h. 58)

Islam adalah 'ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad Saw guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/ aturan Allah swt yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat. (Arief B. Iskandar, 2018, h. 1)

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan utusan Allah (Rasulullah) terakhir untuk umat manusia, berlaku sepanjang zaman, bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah serta Ijma' Ulama.

### 2.3.2 Pengertian Tradisi Posipo

Beberapa penegrtian tradisi antara lain:

1. Tradisi berasal dari kata "traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu.
2. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan, dan kebiasaan.yang kemudian menjadi ajaran- ajaran atau paham- paham atau turun- temurun dari para pendahulu kepada generasi- generasi pasca mereka. (Ensiklopedi Isalam, h. 24)

*Posipo* adalah serangkaian prosesi adat khas suku Buton yang ada di Kota Baubau dalam rangka mengungkapkan rasa syukur atas kehamilan pertama seorang istri. jadi dapat disimpulkan Tradisi *Posipo* adalah sebuah tradisi ritual upacara adat menyambut kelahiran seorang bayi dengan cara menyiapkan makanan dan khusus disiapkan bayi Ibu hamil pada kehamilan pertama dilakukan pada usia 7-9 bulan.

### 2.3.3 Hubungan antara Islam dan Tradisi *Posipo*

Datangnya Islam didunia yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang penuh kemaslahatan bagi manusia, dan didalamnya mencakup aspek-aspek kehidupan. Tradisi merupakan sisi penting dalam kehidupan manusia, manusia memeiliki kecenderungan untuk memiliki tradisi, adat, kebiasaan dalam

kelompoknya yang bersifat turun temurun. Manusia diberi kemampuan dan kebebasan berfikir oleh Allah SWT. Dalam menciptakan tradisi, adat serta kebudayaanya.

Islam mendorong masyarakat untuk berbudaya dan memiliki sebuah tradisi. Tetapi seperti yang kita ketahui, sebelum datangnya Islam di dunia sudah ada tradisi-tradisi yang dimiki oleh suatu masyarakat berdasarkan agama yang datang sebelum Islam. Tentunya tradisi yang ada dimasyarakat tersebut ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Agama Islam dan tradisi memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Ajaran agama Islam memberikan aturan-aturan dalam melakukan sesuatu hal dengan ajaran yang diajarkan oleh Allah swt, sedangkan tradisi dan kebudayaanya adalah realitas keberagaman umat Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa wujud dari ajaran agama tersebut dapat dilihat dari tradisi kebudayaan dan kehidupan sehari-hari ummat yang memeluk agama Islam. (Moh. Nur Hakim, h. 22)

Hubungan Islam dan tradisi saling berhubungan dan sangat berkaitan karena tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar islam, seperti halnya tradisi posipo yang menjadi sarana dakwah agar masyarakat dengan mudah mempelari agama Islam. (H. La Naana, Tokoh agama, 31/10/2019 ”wawancara penulis”). Sedangkan Iwan Zuhri ( 2009) mengatakan bahwa Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sarana syiar ajaran islam serta untuk memanjatkan doa kepada allah swt agar ibu dan bayi yang dalam kandungan diberi keselamatan dan setelah

lahir nantinya memiliki kepribadian yang sesuai dengan tatanan islami maupun nilai adat setempat.

## 2.4 Kajian Yang Relevan

Penelitian yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuan, Pati, Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009** adalah tradisi budaya Jawa yang terkait dengan upacara selamatan pada usia kandungan tujuh bulan,. Hasil penelitian Pelaksanaan tradisi *mitoni* di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul cenderung lebih bernuansa ibadah dan Islami serta telah meninggalkan berbagai tahapan-tahapan dan rangkaian-rangkaian ritual *mitoni* yang mengarah pada perbuatan syirik. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* di masyarakat Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Gunung kidul antara lain adalah iman, ihsan, taqwa, tawakal, ihlas, syukur, silaturahim dan shodaqah. (Iwan Zuhri, 2009)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI